



## Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja

Abdorlan Zoki Syahputra Harahap<sup>1\*</sup>, Tohir Ritonga<sup>2</sup>, Abdul Halim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Al-Washliyah (Univa) Medan, Indonesia

Korespondensi Penulis : [afdorlanzoki@gmail.com](mailto:afdorlanzoki@gmail.com)\*

**Abstract.** *Moral education plays an important role in shaping individual character, especially amidst the phenomenon of moral degradation in the modern era, which is characterized by a decline in ethics, manners, and social responsibility. One source of moral education that is relevant to study is the book *Al-Akhlaq Lil Banin* by Shaykh Umar bin Ahmad Baraja, which contains moral values for children. This study aims to examine the concept of moral education in the book *Al-Akhlaq Lil Banin* by Shaykh 'Umar Bin Ahmad Baraja. The book is a classic work that is very popular among Islamic boarding schools and Islamic educational institutions, especially in shaping the character and morality of children. In this study, the author uses a descriptive qualitative method with a library research approach, which relies on primary data from the book *Al-Akhlaq Lil Banin* and secondary data from other supporting literature. The results of the study show that this book contains various moral education values, including honesty, responsibility, politeness, respect for parents and teachers, and religious obedience. These values are systematically and gradually arranged in four volumes, covering basic moral education, human relations with God, social morality, and character formation. This book also excels in its narrative and practical delivery style, making it easy for students to understand and practice. This study concludes that the book *Al-Akhlaq Lil Banin* remains highly relevant as a reference for moral education in the modern era, particularly as a foundation for character formation for the younger generation in facing global challenges.*

**Keywords:** *Al-Akhlaq Lil Banin; Islamic Character Education; Islamic Morals; Moral Education; Shaykh Umar Ahmad Baraja.*

**Abstract.** Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu, terutama di tengah fenomena degradasi moral pada era modern yang ditandai dengan menurunnya etika, sopan santun, dan tanggung jawab sosial. Salah satu sumber pendidikan akhlak yang relevan untuk dikaji adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja yang memuat nilai-nilai moral bagi anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karya Syaikh 'Umar Bin Ahmad Baraja. Kitab tersebut merupakan salah satu karya klasik yang sangat populer di kalangan pesantren dan lembaga pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang mengandalkan data primer dari kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* serta data sekunder dari literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini memuat berbagai nilai pendidikan akhlak yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, penghormatan terhadap orang tua dan guru, serta ketaatan beragama. Nilai-nilai tersebut disusun secara sistematis dan bertahap dalam empat jilid, yang mencakup pendidikan akhlak dasar, hubungan manusia dengan Tuhan, akhlak sosial, hingga pembentukan karakter kepribadian. Kitab ini juga memiliki keunggulan dalam gaya penyampaian yang naratif dan aplikatif sehingga mudah dipahami dan diamalkan oleh peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam pendidikan akhlak di era modern, terutama sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan global.

**Kata Kunci:** Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*; Moral Islam; Pendidikan Akhlak; Pendidikan Karakter Islami; Syaikh Umar Ahmad Baraja.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Idris & Usman, 2019). Dalam Islam, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang

diajarkan oleh agama (Basori et al., 2025). Sayangnya, dalam era modern ini, degradasi moral menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat, baik di tingkat individu maupun kolektif. Fenomena seperti maraknya perilaku tidak sopan, penyalahgunaan teknologi, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta melemahnya etika dalam pergaulan sehari-hari menunjukkan adanya kekurangan dalam implementasi pendidikan akhlak, khususnya pada generasi mud (Miftah Sabillah & Diah Laila Wulan 2026),

Salah satu upaya untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui kajian terhadap sumber-sumber pendidikan akhlak klasik yang telah terbukti relevan dan bermanfaat dalam membangun karakter umat Islam. Salah satu karya yang layak dikaji adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, yang secara khusus membahas konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi anak-anak (Nasution & Ritonga, 2020); (Cahya & Bahri, 2016). Kitab ini mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, serta penghormatan kepada orang tua dan guru, yang kesemuanya berkontribusi pada pembentukan akhlak mulia (Izzah & Hidayat, 2018). Penelitian terhadap kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* menjadi semakin relevan karena kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pedoman praktis dalam pendidikan akhlak yang sesuai dengan tantangan zaman (Khamzah & Jaenuri, 2020); (Cahyono et al., 2023). Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengupas konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut, khususnya dalam konteks implementasi pada kehidupan anak-anak dan remaja masa kini (Ma'arif et al., 2024;Fajtriansyah et al.2025; Lathifah et al.2025;).

Kajian ini juga didasarkan pada pandangan para pakar pendidikan dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus didasarkan pada nilai-nilai agama dan budaya lokal yang kuat. Selain itu, seminar serta diskusi ilmiah yang penulis ikut sertakan memperkuat pentingnya pendekatan berbasis kitab klasik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, karena dianggap mampu memberikan pemahaman yang mendalam, membentuk karakter yang kuat, serta menanamkan keteladanan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat (Putri et al.2024;Askhia et al.2026).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* serta relevansinya dengan kebutuhan pendidikan akhlak masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada generasi muda. Kajian ini tidak

hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern. Landasan teoritis yang kokoh serta relevansi isu yang diangkat menjadikan penelitian ini layak untuk dilakukan sebagai upaya memperkuat fondasi akhlak umat Islam, khususnya generasi muda Sholikhah & Yazid (2024).

Dengan demikian, penulis merasa terdorong untuk meneliti lebih dalam mengenai konsep nilai-nilai pendidikan akhlak yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moralitas para penuntut ilmu di era modern. Mengingat semakin kompleksnya tantangan kehidupan saat ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya perlu diketahui secara teoritis, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal dalam menghadapi berbagai situasi sosial, akademik, maupun profesional. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji konsep nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banin*, sebuah karya yang memiliki relevansi tinggi dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Dengan judul "*Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banin*", penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan akhlak, khususnya bagi para penuntut ilmu agar senantiasa berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika yang luhur (Luthfia & Yazid 2024; Maulana & Muttaqin 2024).

Selain itu, kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* menekankan bahwa akhlak mulia bukan hanya sekadar pengetahuan yang diajarkan, tetapi harus dijadikan sebagai kebiasaan yang terus diasah sejak kecil. Syaikh Umar bin Ahmad Baroja menyatakan:

إِنَّ الْأَخْلَاقَ الْحَسَنَةَ سَبَبٌ لِسَعَادَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَسَبَبٌ لِمَحَبَّةِ النَّاسِ لَكَ، وَسَبَبٌ لِمَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى لَكَ .

Artinya: "Sesungguhnya akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaanmu di dunia dan akhirat, sebab kecintaan manusia kepadamu, dan sebab kecintaan Allah Ta'ala kepadamu." (Umar bin Ahmad, tt).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak yang baik memiliki konsekuensi luas, tidak hanya dalam hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia. Maka dari itu, pembentukan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan anak-anak dan remaja, mengingat mereka adalah generasi penerus yang akan membentuk peradaban bangsa dan umat. Lebih jauh lagi, dalam bagian lain kitabnya, Syaikh Baroja mengajarkan nilai penghormatan kepada orang tua dan guru dengan ungkapan yang penuh makna:

وَإِخْذَرْ أَنْ تَغْضَبَ أُمَّكَ وَأَبَاكَ، وَإِخْذَرْ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَيْهِمَا

Artinya: "Waspadalah agar tidak membuat ibumu dan ayahmu marah, dan waspadalah agar tidak meninggikan suaramu kepada mereka". (Baraja, Umar Ahmad, tt)

Nasihat ini sangat relevan dalam konteks kekinian, di mana rasa hormat kepada orang tua dan guru mulai memudar seiring meningkatnya pengaruh budaya individualisme dan kebebasan yang tidak dibarengi dengan tanggung jawab moral. Selain itu, kitab ini juga menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini, sebagaimana disebutkan:

كُنْ صَادِقًا فِي قَوْلِكَ وَفِي فِعْلِكَ، وَلَا تَكْذِبْ أَبَدًا، فَالْكَذِبُ خُلُقٌ ذَمِيمٌ يُبْغِضُهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالنَّاسُ

Artinya: “*Jadilah engkau jujur dalam ucapan dan perbuatanmu, dan jangan sekali-kali berdusta, karena dusta adalah akhlak yang tercela, yang dibenci oleh Allah, Rasul-Nya, dan manusia.*” (Umar bin Ahmad, tt).

Kutipan ini menggarisbawahi pentingnya kejujuran sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter. Di tengah maraknya budaya manipulatif dan hoaks, nilai kejujuran ini sangat urgen untuk ditanamkan melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan konsisten. Lebih lanjut, kitab ini juga mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan menjauhi sifat sombong, sebagaimana disebutkan dalam kalimat:

تَوَاضَعْ فِي كَلَامِكَ وَلِبَاسِكَ وَمَشْيِكَ، فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَاضِعِينَ وَيُبْغِضُ الْمُتَكَبِّرِينَ .

Artinya: “*Bersikaplah rendah hati dalam ucapanmu, pakaianmu, dan cara berjalanmu, karena Allah mencintai orang-orang yang tawadhu dan membenci orang-orang yang sombong.*” (Umar bin Ahmad, tt).

Nilai ini menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan sosial yang kompetitif, agar peserta didik tidak terjebak dalam budaya pamer dan individualistik yang mengikis solidaritas dan empati. Dengan demikian, kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* bukan hanya menjadi warisan keilmuan klasik, melainkan juga merupakan pedoman yang aplikatif dalam menjawab krisis moral masa kini. Nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat teoritis semata, tetapi memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kontribusi akademis terhadap literatur pendidikan Islam, tetapi juga sebagai upaya konkret dalam merumuskan strategi pendidikan akhlak yang relevan, aplikatif, dan sesuai dengan realitas zaman.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Penelitian ini tidak menggunakan data statistik, melainkan berfokus pada penelaahan teks dan interpretasi makna secara konseptual

dalam perspektif pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* sebagai objek utama kajian. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, literatur akhlak, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan moral.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua dan guru, akhlak sosial, serta nilai kejujuran, tanggung jawab, dan tawadhu'. Analisis data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) secara deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan mengenai konsep pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab tersebut serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data primer dan sekunder serta memastikan kecukupan referensi guna memperkuat validitas analisis.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin***

Kitab *Akhlaq Lil Banin* karya Umar bin Ahmad Baraja merupakan salah satu karya penting dalam pendidikan akhlak yang diperuntukkan bagi anak-anak (Adib, 2025). Kitab ini terdiri dari empat jilid yang secara sistematis dan bertahap memuat pelajaran mengenai akhlak serta adab yang harus dimiliki seorang anak sejak usia dini hingga menjelang masa kedewasaannya. Setiap jilid dalam kitab ini memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diperkaya dengan contoh konkret yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar pendidikan akhlak yang diajarkan benar-benar dapat membentuk karakter dan kepribadian anak menjadi pribadi yang baik, terdidik, serta berakhlak mulia (Rizkia et al., 2023).

Setelah dilakukan analisis terhadap keempat jilid kitab *Akhlaq Lil Banin*, terdapat berbagai nilai pendidikan akhlak yang disampaikan secara bertahap dan berkesinambungan. Penjelasan berikut menguraikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam masing-masing jilid.

#### **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Jilid 1**

Jilid pertama dari kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* menitikberatkan pada pembentukan akhlak dasar yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan akhlak pada tahap

ini sangat penting, mengingat masa kanak-kanak adalah masa di mana seseorang mudah dibentuk dan diarahkan. Dalam jilid ini, terdapat beberapa nilai akhlak utama yang sangat relevan untuk membentuk karakter anak.

*Pertama*, anak harus dibiasakan berakhlak baik sejak kecil. Hal ini dikarenakan akhlak yang dibentuk sejak usia dini akan melekat kuat dalam diri seseorang hingga dewasa. Umar bin Ahmad Baraja menekankan bahwa anak yang tidak dibiasakan berakhlak baik sejak kecil akan sulit diperbaiki ketika ia telah dewasa. *Kedua*, anak diajarkan untuk selalu bersikap sopan santun. Menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Selain itu, anak juga diajarkan untuk menyayangi orang yang lebih muda serta berbicara dengan lemah lembut kepada sesama.

*Ketiga*, kejujuran menjadi nilai yang sangat ditekankan. Anak harus dibiasakan untuk jujur dalam segala situasi, meskipun tidak ada orang yang mengawasi. Konsep kejujuran ini diiringi dengan penanaman rasa takut kepada Allah SWT yang senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. *Keempat*, ketaatan dalam menjalankan ajaran agama juga menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak ini. Anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat lima waktu, mengucapkan doa dalam setiap aktivitas, serta membiasakan diri untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

*Kelima*, anak diajarkan untuk mencintai Rasulullah SAW dan menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan. Anak diarahkan agar meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang merupakan *uswah hasanah* bagi umat manusia. *Keenam*, anak dibimbing untuk memiliki adab yang baik di lingkungan rumah, seperti menjaga kebersihan, tidak merusak barang-barang, menjaga ketertiban, dan tidak mengganggu ketenangan orang lain di rumah. Terakhir, anak juga diajarkan untuk menghargai dan mencintai ibu sebagai sosok yang telah banyak berkorban dalam hidupnya. Penanaman rasa hormat dan cinta kepada ibu menjadi dasar pembentukan rasa kasih sayang yang luas dalam kehidupan anak.

## **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Jilid 2**

Jilid kedua dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* memperluas pemahaman akhlak dengan menekankan hubungan *vertikal* antara manusia dengan Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam jilid ini, terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak yang sangat penting.

*Pertama*, anak diajarkan untuk bersyukur atas segala nikmat yang Allah SWT berikan. Syukur *menjadi* bagian penting dalam membentuk kepribadian yang rendah hati dan tidak sombong. Selain itu, anak juga diajarkan untuk bertawakkal kepada Allah dalam segala urusan, meyakini bahwa hanya Allah yang mampu memberikan manfaat maupun menolak bahaya. *Kedua*, pendidikan tauhid dan penguatan keimanan menjadi fokus utama. Anak diajarkan untuk

memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini terjadi atas kehendak Allah SWT. Pemahaman ini akan menumbuhkan sikap tawadhu' (rendah hati) dan menjauhkan diri dari kesombongan.

*Ketiga*, anak juga diarahkan untuk mencintai Rasulullah SAW secara tulus dan penuh penghayatan. *Kecintaan* kepada Rasulullah tidak cukup hanya diucapkan, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan usaha meneladani sunnah-sunnah beliau. *Keempat*, jilid ini menanamkan pemahaman bahwa akhlak merupakan identitas sejati seseorang. Penampilan fisik seperti wajah yang tampan atau pakaian yang bagus tidak menjadi ukuran kemuliaan seseorang, melainkan akhlak mulialah yang menjadi standar utama dalam menilai seseorang. *Kelima*, anak diajarkan untuk menghormati guru dan menjunjung tinggi adab dalam menuntut ilmu. Anak tidak hanya diajarkan untuk mencari ilmu semata, tetapi juga diajarkan bagaimana bersikap santun dan sopan kepada guru serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan penuh tanggung jawab.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Jilid 3**

Pada jilid ketiga, kitab *Akhlaq Lil Banin* lebih banyak membahas tentang akhlak sosial, yaitu perilaku dan sikap anak dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan akhlak dalam konteks sosial ini sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

*Pertama*, anak diajarkan adab dalam berjalan dan bersosialisasi. Anak diingatkan untuk tidak berjalan dengan sombong, tidak menampakkan diri dengan angkuh, dan selalu menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang. *Kedua*, anak dibimbing untuk mengamalkan adab dalam bermasyarakat. Ini meliputi kebiasaan memberi salam, menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain, tidak memata-matai urusan orang lain, dan tidak ikut campur dalam urusan yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Sikap ini melatih anak untuk hidup dalam harmoni dan menjalin hubungan baik dengan orang di sekitarnya.

*Ketiga*, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan ketertiban umum juga ditekankan dalam jilid ini. Anak diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak fasilitas umum, serta menghargai ketenangan lingkungan sekitar. *Keempat*, anak juga diajarkan untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat. Hal ini meliputi larangan untuk mendatangi tempat-tempat maksiat dan menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Pendidikan ini bertujuan agar anak terbiasa hidup dalam ketaatan dan menjauhi perbuatan yang dapat mendatangkan dosa.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Jilid 4**

Jilid keempat dari kitab *Akhlaq Lil Banin* menitikberatkan pada pembinaan akhlak yang lebih dalam, yakni akhlak batiniah yang berkaitan dengan kebersihan hati dan

pengendalian diri. Pada jilid ini, nilai-nilai akhlak yang diajarkan semakin kompleks dan bersifat penyempurnaan dari jilid sebelumnya.

*Pertama*, pentingnya menanamkan rasa malu (al-haya') dalam diri anak. Rasa malu merupakan pondasi dari segala bentuk kebaikan. Anak diajarkan untuk merasa malu kepada Allah, malu kepada manusia, dan malu kepada dirinya sendiri. Rasa malu ini akan mendorong anak untuk menghindari perbuatan yang tidak pantas dan menjaga kehormatan dirinya. *Kedua*, anak diajarkan untuk memiliki sifat al-'iffah (menjaga kehormatan). Sifat ini mengajarkan anak untuk menghindari perbuatan yang tidak layak, menjaga anggota tubuh dari perbuatan maksiat, serta menahan diri dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Al-'iffah juga mencakup pengendalian diri agar tidak serakah dan tidak mudah tergoda oleh kenikmatan dunia yang sesaat.

*Ketiga*, qana'ah (merasa cukup) menjadi nilai penting yang harus ditanamkan kepada anak. Anak diajarkan untuk tidak memaksakan diri hidup mewah, tidak meminta-minta kepada orang lain, serta selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya. Sikap qana'ah akan membuat anak menjadi pribadi yang sederhana, mandiri, dan tidak mudah iri terhadap orang lain. *Keempat*, pendidikan akhlak dalam jilid ini juga menekankan pentingnya keseimbangan akhlak (*wasathiyah*). Setiap akhlak terpuji berada di antara dua sikap ekstrem yang harus dihindari. Sebagai contoh, keberanian terletak di antara sikap pengecut dan nekat, sedangkan dermawan terletak di antara boros dan kikir. Anak diajarkan untuk senantiasa bersikap seimbang dalam segala hal agar terhindar dari sifat yang tercela.

### **Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin***

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karya Umar Ahmad Baraja merupakan salah satu kitab akhlak yang secara sistematis dan terstruktur membimbing anak-anak dalam membentuk akhlak yang baik dan terpuji. Kitab ini disusun dalam empat jilid dengan materi yang bertingkat, dimulai dari pengenalan akhlak yang paling dasar sampai pada pembiasaan akhlak yang kompleks dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap keempat jilid kitab ini, penulis menemukan bahwa terdapat konsep pendidikan akhlak yang menyeluruh yang sangat relevan diterapkan dalam pembinaan karakter anak-anak sejak usia dini hingga remaja.

Pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* bukan sekadar pembelajaran teori, melainkan menekankan pada pembentukan kebiasaan dan penguatan karakter anak dalam praktik sehari-hari. Konsep pendidikan akhlak yang dimuat dalam kitab ini mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, orang tua, sesama manusia, diri sendiri, hingga akhlak sosial dan lingkungan. Berikut adalah uraian

lengkap mengenai konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* (Cahya et al., 2016).

### **Akhlak kepada Allah SWT**

Landasan paling mendasar dalam pendidikan akhlak menurut *Al-Akhlaq Lil Banin* adalah mengenalkan anak kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa. Anak-anak diajak untuk memahami makna tauhid dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal-hal sederhana seperti membiasakan diri melaksanakan shalat lima waktu, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, serta rajin membaca Al-Qur'an.

Pendidikan akhlak ini juga memperkuat keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perilaku manusia. Dengan menanamkan kesadaran ini sejak dini, anak-anak akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap perbuatannya, sekalipun tidak sedang diawasi oleh orang lain. Ini akan membentuk karakter yang jujur dan konsisten dalam berbuat baik. Kitab ini menegaskan prinsip tersebut melalui sebuah kutipan yang singkat namun sarat makna:

أَنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Ta'ala melihatmu di mana pun engkau berada.*”

Ibroh ini mengandung pesan moral mendalam tentang pentingnya *muraqabah* rasa diawasi oleh Allah sebagai pengontrol perilaku. Ketika nilai ini tertanam, anak akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berusaha menjauhi segala bentuk kemaksiatan, karena ia menyadari bahwa Allah selalu hadir dan memperhatikan segala gerak-geriknya.

Konsep akhlak kepada Allah dapat dilihat pada kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Juz 1 Bab I: *Rukun Islam dan Rukun Iman* – Mengenalkan kewajiban dasar beriman kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Bab II: *Sembahyang dan Keutamaannya* – Penekanan pentingnya shalat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Juz 3 *Adab Berdoa dan Bertawakal kepada Allah* – Menekankan sikap bergantung kepada Allah dan keutamaan doa. Juz 4 yaitu pada pembahasan tentang *Rasa malu kepada Allah*, Rasa malu terhadap Allah Ta'ala: Hal itu terwujud dengan menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.

### **Akhlak kepada Rasulullah SAW**

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* juga menekankan pentingnya menanamkan rasa cinta dan penghormatan kepada Rasulullah SAW sebagai bagian integral dari pendidikan akhlak. Anak-anak diajarkan untuk mengenali dan mengagumi sosok Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan utama dalam kehidupan. Mereka dididik untuk meneladani sifat-sifat beliau yang agung seperti kejujuran, amanah, kerendahan hati, dan kasih sayang kepada sesama (Azmi et al., 2025)

Penanaman cinta kepada Rasulullah SAW tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan. Anak-anak dibiasakan untuk memperbanyak membaca shalawat sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan, serta meniru perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan Nabi SAW, kitab ini mendorong pembentukan akhlak mulia yang dapat diterapkan secara nyata dalam lingkungan anak-anak. Hal ini ditegaskan dalam kutipan singkat dari kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* namun penuh makna:

إِذَا أَحْبَبْتَ نَبِيَّكَ فَاتَّبِعْهُ فِي سِيرَتِهِ، وَاعْمَلْ بِنَصَائِحِهِ، لَتَنَالَ مَحَبَّةَ اللَّهِ وَرِضَاهُ

“Apabila engkau mencintai nabimu, maka ikutilah sirahnya dan amalkanlah nasehat-nasehatnya agar engkau memperoleh cinta-Nya Allah dan Ridha-Nya..”

Kutipan ini memberikan pesan yang kuat bahwa ketaatan kepada Rasulullah SAW bukan hanya kewajiban, melainkan juga jalan menuju keberuntungan dan keselamatan. Dengan mengikuti sunnah dan meneladani akhlak beliau, anak-anak diarahkan untuk tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Konsep akhlak kepada Rasulullah dapat kita baca dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Juz 1 Bab III: *Mencintai Nabi Muhammad SAW* – Menjelaskan keutamaan cinta dan taat kepada Rasul. Juz 2, Bab tentang *Meneladani Akhlak Rasulullah* – Kisah-kisah keteladanan dari Nabi dalam kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Juz 4, *Teladan Rasul dalam Rasa Malu* – “Rasulullah adalah orang yang sangat pemalu, tidak menatap wajah seseorang dan tidak menyakiti dengan kata-kata”.

### **Akhlak kepada Orang Tua**

Salah satu aspek utama dalam *Al-Akhlaq Lil Banin* adalah pendidikan akhlak kepada orang tua. Anak-anak dibimbing untuk menumbuhkan sikap hormat, patuh, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Kitab ini menekankan pentingnya adab dalam bersikap dan berbicara, seperti tidak membentak, tidak membantah, dan senantiasa mendoakan kebaikan bagi orang tua. Semua bentuk kebaikan ini dijadikan kebiasaan yang dibangun sejak dini, agar tertanam secara kuat dalam kepribadian anak.

Lebih dari sekadar etika, kitab ini mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT. Anak-anak disadarkan bahwa kedudukan orang tua sangat tinggi dalam Islam, sehingga merendahkan mereka sama artinya dengan mendatangkan murka Allah. Sebaliknya, memuliakan mereka berarti membuka jalan menuju ridha Ilahi.

Nilai ini dipertegas hadis yang ditulis Syaikh Umar berikut:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُهُ فِي سَخَطِهِمَا

*“Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua, dan murka-Nya pun dalam murka keduanya.”*

Kutipan ajaran ini menekankan hubungan erat antara akhlak kepada orang tua dan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Ketika anak terbiasa menjaga kehormatan orang tua, ia sesungguhnya sedang meniti jalan keberkahan dan keridhaan dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, pendidikan akhlak kepada orang tua menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak yang santun, berbakti, dan bertanggung jawab.

Konsep pada pembahasan akhlak terhadap orang tua juga bisa kita lihat pada kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* juz 1 *Bab IV: Berbakti kepada Orang Tua* – “Surga itu di bawah telapak kaki ibu”, serta pentingnya menaati dan memuliakan orang tua. Jilid 2 *Kisah Anak Soleh* – Menggambarkan sikap hormat dan pelayanan kepada orang tua. Juz 4 Disebutkan dalam *rasa malu terhadap manusia*: menghormati ayah dan ibu serta berendah hati kepada mereka termasuk bagian dari adab yang baik

### **Akhlaq kepada Sesama Manusia**

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak dalam kehidupan sosial. Anak-anak tidak hanya diajarkan untuk berakhlak baik secara pribadi, tetapi juga untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia—baik dengan teman sebaya, tetangga, maupun masyarakat umum. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, sikap tolong-menolong, menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda menjadi bagian penting dari pendidikan yang diajarkan dalam kitab ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dibimbing untuk menjaga lisan, menghindari ucapan kasar, dan menjauhi perbuatan yang dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun batin. Kitab ini juga memberikan teladan konkret tentang pentingnya meminta maaf apabila berbuat salah, serta anjuran untuk memberi maaf kepada orang lain dengan lapang dada. Pendidikan ini bertujuan agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang ramah, santun, dan mampu hidup dalam keharmonisan sosial.

Salah satu ajaran penting dalam kitab ini berkaitan dengan pentingnya memilih pergaulan yang baik. Lingkungan sosial yang buruk dapat memengaruhi perilaku seseorang, sebagaimana digambarkan dalam syair berikut:

إِنَّ الطَّبَّاعَ تَسْرِقُ الطَّبَّاعَا

*Sesungguhnya tabiat (perangai) dapat menular kepada tabiat yang lain,*

وَكُلُّ مَنْ صَاحَبَ خَبِيثًا ضَاعَا

*Dan siapa saja yang berteman dengan orang jahat, niscaya ia akan binasa.*

Bait ini menjadi pengingat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan penanaman nilai, tetapi juga dengan pengawasan terhadap siapa yang menjadi teman bergaul anak-anak. Konsep ini bisa kita lihat pada kitabnya Syaikh Umar bin Ahmad di Juz 2 dan 3, *Bersikap Jujur, Tidak Berdusta, Menepati Janji* – Ini semua terkait interaksi sosial langsung. *Adab Berkawan dan Bertetangga* – Bagaimana bersikap baik terhadap teman dan tetangga. Juz 4 *Ghibah, Namimah, Dengki, Dendam, Riya'* – Semua ini adalah akhlak buruk yang dilarang dalam hubungan sosial.

#### Akhlak terhadap Diri Sendiri

Pendidikan akhlak dalam *Al-Akhlaq Lil Banin* tidak hanya menekankan hubungan dengan orang lain, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak terhadap diri sendiri. Anak-anak diajarkan untuk menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi. Mereka juga dilatih untuk hidup disiplin, tertib, serta menggunakan waktu secara efektif agar terbentuk kebiasaan positif yang mengakar dalam keseharian.

Kitab ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan merupakan cerminan dari keimanan seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Kebersihan adalah bagian dari iman.”

Selain itu, anak-anak juga dibina untuk memiliki *haya'* (rasa malu) sebagai benteng akhlak dalam menahan diri dari berbagai perilaku tercela seperti berbohong, mencuri, berkata kotor, dan melakukan tindakan tidak senonoh. Rasa malu dalam konteks ini bukanlah kelemahan, melainkan bentuk kontrol diri yang penting dalam menjaga kemuliaan pribadi.

Pesan ini ditekankan melalui kutipan berikut:

إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَأَفْعَلْ مَا شِئْتَ

“Jika engkau tidak punya rasa malu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki.”

Kedua ibroh ini menunjukkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri mencakup aspek kebersihan lahir dan batin, serta kesadaran etis dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, kitab ini bertujuan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemauan kuat untuk terus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

Konsep pada pembahasan akhlak terhadap orang tua juga bisa kita lihat pada kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Juz 1–3 *Menjaga Lisan, Pengendalian Nafsu, Bersikap Hemat* – Menekankan tanggung jawab terhadap diri sendiri. *Bab tentang Keberanian dan Sifat Malu* – Menyeimbangkan sifat dalam diri. Pada juz 4 yaitu: *Malu terhadap diri sendiri* – “Jangan

melakukan sesuatu di kala sendirian jika engkau malu melakukannya di depan orang lain.”. *Al-Iffah dan Al-Qana'ah* – Menahan diri dari perbuatan buruk dan menerima dengan qanaah

### **Akhlaq Sosial dan Lingkungan**

Selain menanamkan nilai-nilai akhlak individu, *Al-Akhlaq Lil Banin* juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak dibimbing untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap *masyarakat* dengan cara membantu tetangga, menghormati guru, menjaga ketertiban di lingkungan umum, serta menggunakan fasilitas bersama secara bijak. Nilai-nilai ini ditanamkan agar mereka tidak tumbuh menjadi pribadi yang individualis, melainkan tumbuh sebagai insan yang peduli dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Metode pendidikan yang digunakan dalam kitab ini bersifat bertahap dan praktis. Anak-anak dibiasakan berbuat baik melalui teladan nyata dan pengulangan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, dan gotong royong menjadi dasar pembentukan karakter sosial yang kuat. Kitab ini juga menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini. Anak-anak diajarkan untuk menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak tanaman, serta merawat lingkungan sekitar sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga membentuk generasi yang sadar akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis.

Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh ajaran-ajaran berikut:

إِذَا رَحِمَ تَرَحَّمْ

“Sayangilah (orang lain), niscaya engkau akan disayangi.”

لَا تُؤْذِ جَارَكَ

“Jangan menyakiti tetanggamu.”

Kutipan-kutipan ini menggarisbawahi bahwa akhlak sosial yang baik merupakan jalan menuju kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, *Al-Akhlaq Lil Banin* tidak hanya membentuk karakter anak secara personal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dalam konteks sosial dan lingkungan hidup.

Konsep pada pembahasan akhlak terhadap orang tua juga bisa kita lihat pada kitab *Al-Akhlaq Lil Banin Juz 2 Menjaga Kebersihan, Menghargai Tetangga dan Lingkungan Sekitar* – Terkait kehidupan bermasyarakat. Juz 4 yakni: *Malu di tengah masyarakat, berbuat baik di depan umum, menjaga adab publik* – Sebagai bagian dari menjaga harmoni lingkungan sosial.

## Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dengan Kehidupan Modern

Meskipun *Al-Akhlaq Lil Banin* merupakan karya klasik yang telah disusun sejak lama, namun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern. Di tengah tantangan globalisasi, arus informasi tanpa batas, serta krisis moral yang melanda sebagian generasi muda, ajaran-ajaran akhlak dalam kitab ini hadir sebagai solusi yang membentengi pribadi dari pengaruh perilaku menyimpang.

Kitab ini menawarkan pendidikan karakter yang komprehensif, mencakup nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa malu, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk generasi yang kuat secara moral dan spiritual. Dengan menanamkan pendidikan akhlak yang bersumber dari kitab ini, diharapkan akan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur dan berintegritas tinggi.

Kebijaksanaan yang disampaikan dalam bentuk nasihat sederhana, namun mengandung makna mendalam, seperti:

الْأَدَبُ خَيْرٌ مِنَ الذَّهَبِ

"Adab lebih baik daripada emas."

Ungkapan ini menegaskan bahwa keutamaan budi pekerti jauh lebih bernilai dibandingkan kekayaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang bermartabat dan bermanfaat bagi sesama.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja merupakan sistem pembinaan karakter yang komprehensif, mencakup hubungan manusia dengan Allah, Rasulullah, orang tua, sesama, diri sendiri, serta lingkungan sosial, yang disajikan secara bertahap, sistematis, dan aplikatif sehingga sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern dalam menghadapi krisis moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, tawadhu', disiplin, serta kepedulian sosial terbukti mampu menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran baik formal maupun nonformal secara konsisten dan berkelanjutan, serta mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan berbasis keteladanan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu

menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat yang kondusif sebagai ekosistem pendidikan karakter, serta penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengkaji implementasi nilai-nilai akhlak ini dalam berbagai konteks pendidikan dan perkembangan zaman yang terus berubah.

## REFERENCE LIST

- Adib, H. (2025). Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al Akhlak Li Al Banin Jilid 1-2 Karangan Syaikh Umar Baraja. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/ngaji.v1i2.14>
- Azmi, N., Husti, I., & Zamsiswaya. (2025). Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlāḳ Lil Banīn Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Barādġā dalam Mengatasi Dekadensi Moral. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Basori, Pajarni, Amri, N., & Nabila, S. (2025). Peran Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Cahya, F. S., & Bahri, S. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 12(1), 77–96.
- Cahya, F. S., Bahri, S., & Hayaturrohman, H. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja. *Jurnal Studi Al-Qur'an (JSQ)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JSQ.012.1.05>
- Cahyono, Y. N., Yanti, & Hayani, A. (2023). Pendidikan Akhlak Kitab al-Akhlaq Lil Banin Menjawab Tantangan Menghadapi Perkembangan Anak Era Kontemporer. *Jurnal I'tibarJurnal Pendidikan IslamAnak Usia Dini*. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/itibar.v7i02.608>
- Idris, D. M., & Usman. (2019). Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, 1(2), 77–95.
- Izzah, F. N., & Hidayat, N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Alam Kitab Al-Akhlaq Lil Banln Jilid I Karya al-Ustaz “Umar Binahmad Baraja” dan Relevansinya bagi Siswa MI. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2, 65–85.
- Khamzah, & Jaenuri. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Li Al-Banin Karya Umar Bin Ahmad Baraja. *Academia: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- Nasution, M., & Ritonga, A. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin. *Jurnal Tazkiya*, IX(2), 1–16.
- Rizkia, N., Noor, E. T., & Mustofa, T. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil-Banin Dan Relevansinya Terhadap Sikap Santri Diniyah Takmiliah. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i1.2265>

- Miftah Sabillah, & Diah Laila Wulan. (2026). Analisis Kelayakan Buku Teks Akidah Akhlak Kelas IV Pada Kurikulum Madrasah (KMA 183 Tahun 2019) Untuk Memenuhi Kebutuhan Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 01–15. <https://doi.org/10.61132/prosemnasipaf.v2i1.47>
- Nurul Faizatus Sholikhah, & Syamsurizal Yazid. (2024). Etika Mencari Ilmu dalam Islam (Kajian Psikologis – Sosiologis). *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 01–10. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.471>
- Apriani Putri Fajtriansyah, Fadillah Julya Putri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Guru sebagai Influencer: Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter di Era Digital . *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(4), 54–71. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i4.1500>
- Abdul Khamid Nasimul Askhia, Sukron Ma'mun Andika, & Siti Nurjannah. (2026). Pemahaman Mahasiswa PAI terhadap Konsep Ihsan dalam Kehidupan Bermasyarakat di IAINU Tuban. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 119–128. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1772>
- Anisatul Luthfia, & Syamsurizal Yazid. (2024). Ibadah dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis dan Sosiologis). *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.514>
- Hana Giri Tri Lathifah, Keisya Putri Ayu Rahmadini, Muhammad Dafid Hermawan, Faris Rasyid, & Abdul Fadhil. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini . *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.591>
- Silvi Vadila Putri, Alifa Rafli Akbar, Ali Asman, & Jendri Jendri. (2024). Konsep Etika dalam Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik Perspektif Penafsiran Alqur'an. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 349–369. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.472>
- Akbar Maulana, & Abdul Muttaqin. (2024). Tinjauan Fiqih Muamalah terhadap Jual Beli Online. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.449>
- Yusfi Ariza Ma'arif, Nurul Mubin, & Sofan Rizqi. (2024). Internalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kitab Tarajumah Riayatul Himmah Karya K.H Ahmad Rifai di Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Rifaiyah Limpung Batang. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 144–151. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.417>